

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN KANKER  
SERVIKS TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN  
KANKER SERVIKS PADA SISWI  
KELAS VIII SMP NEGERI 15  
KOTA YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Suvia Gustin  
201510104041**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2016**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN KANKER  
SERVIKS TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN  
KANKER SERVIKS PADA SISWI  
KELAS VIII SMP NEGERI 15  
KOTA YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains  
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:  
Suvia Gustin  
201510104041**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN KANKER  
SERVIKS TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN  
KANKER SERVIKS PADA SISWI  
KELAS VIII SMP NEGERI 15  
KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:  
SUVIA GUSTIN  
201510104041**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Retno Mawarti, S.Pd., M.Kes  
Tanggal : 09 September 2016  
Tanda tangan



# PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN KANKER SERVIKS TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN KANKER SERVIKS PADA SISWI KELAS VIII SMP NEGERI 15 KOTA YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Suvia Gustin<sup>2</sup>, Retno Mawarti<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Di Indonesia insiden kanker serviks sebesar 17 per 100.000 perempuan. Di SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta belum pernah diberikan penyuluhan pencegahan kanker serviks. Hasil studi pendahuluan 9 siswi setuju melakukan hubungan seksual dengan multi pasangan, 7 siswi tidak setuju melakukan vaksinasi HPV, 12 siswi menjadi perokok pasif dan 4 siswi pernah mengalami keputihan abnormal.

**Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap sikap pencegahan kanker serviks pada siswi kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta.

**Metode Penelitian:** Merupakan penelitian *Quasi Eksperimen*. Rancangan atau design penelitian ini adalah *one group pretest-posttes*. Menggunakan metode *Purposive Sampling* sehingga didapatkan 36 responden dalam penelitian ini.

**Hasil:** Uji statistik *Paried T-Test* probabilitas  $< 0,05$ , maka ada pengaruh pemberian penyuluhan kanker serviks terhadap sikap pencegahan kanker serviks pada siswi kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta.

**Simpulan dan Saran:** Sikap pencegahan kanker serviks sebelum penyuluhan pada siswi kelas VIII kategori baik 55.5%, kategori cukup 39%, kategori kurang 5.5%. Sikap pencegahan kanker serviks setelah penyuluhan kategori baik 94.5%, kategori cukup 5.5%, tidak ada kategori kurang. Ada pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap sikap pencegahan kanker serviks. Responden diminta tetap mempertahankan komitmen untuk menjaga pergaulan yang mengarah pada perbuatan seks yang berisiko dan tetap konsisten dengan usia menikah yang sehat pada usia  $>22$  tahun serta mencari informasi melalui buku dan mengkonfirmasi informasi yang didapatkan di internet kepada petugas kesehatan.

Kata Kunci

: Penyuluhan Kanker Serviks, Sikap, Remaja

## PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyakit ginekologik yang memiliki tingkat keganasan yang cukup tinggi dan menjadi penyebab kematian utama akibat kanker pada wanita di negara-negara berkembang. Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim dan disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus (HPV)*. (Fitriana, 2012 ; YKI, 2012)<sup>1</sup>.

Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk. Prevalensi kanker tertinggi terdapat di DI Yogyakarta (4,1‰), diikuti Jawa Tengah (2,1‰), Bali (2‰), Bengkulu, dan DKI Jakarta masing-masing 1,9 per mil. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker leher rahim.

Menurut hasil survey Riskesdas (2013)<sup>2</sup>, jumlah kasus baru penderita kanker serviks unuk DIY yang dirawat inap dan rawat jalan untuk daerah Sleman 89%, kota Yogyakarta 74%, Kulon progo 9%, Bantul 1%.

Faktor utama risiko kanker serviks adalah infeksi oleh human papilloma virus (HPV). HPV adalah sekelompok lebih dari 150 virus yang berhubungan, beberapa di antaranya menyebabkan jenis pertumbuhan disebut papiloma. Salah satu cara adalah HPV penyebaran adalah melalui hubungan seks, termasuk vagina, anal, dan seks oral. Faktor resiko dari infeksi virus HPV ini antara lain perempuan aktif hubungan seksual pada usia <20 tahun beresiko 5 kali lipat terinfeksi virus HPV, perempuan dengan aktivitas seksual tinggi dan berganti-ganti pasangan, penggunaan kontrasepsi oral yang cukup lama, perokok, memiliki riwayat penyakit kelamin, paritas (Chadza, dkk, 2012)<sup>3</sup>.

Usia remaja adalah masa dimana seseorang berada pada sebuah kondisi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Permasalahan di masa remaja saat ini hal yang paling menonjol adalah dari sudut pandang kesehatan. Berkembangnya permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang menyangkut seks bebas, penyebaran penyakit kelamin termasuk kanker yang berhubungan dengan organ reproduksi, kehamilan diluar nikah dan aborsi (Arsani, 2013)<sup>4</sup>.

Hasil penelitian pernikahan usia dini di Kota Yogyakarta tercatat sebagai daerah tertinggi kedua setelah kabupaten Sleman dan terus mengalami peningkatan. Prosentase pernikahan dini di Kota Yogyakarta sebanyak 97 kasus (KEMENAG, 2015).

Penyuluhan kesehatan sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi remaja. Adapun di Indonesia umumnya dilakukan dalam bentuk penyuluhan oleh lembaga-lembaga di luar sekolah, salah satunya BKKBN. Penyuluhan lebih banyak dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dari pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Padahal angka partisipasi pelajar SMP di Indonesia lebih tinggi dari angka partisipasi di SMA (Jendela Husada, 2013)<sup>5</sup>.

Tindakan preventif yang di upayakan pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja yaitu membuat Pusat-pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) baik itu disekolah, di lingkungan perguruan tinggi, di LSM Kepemudaan dan di Organisasi keagamaan. Selain itu pemerintah bekerja sama dengan Yayasan Kanker Indonesia untuk mencegah dan mendeteksi dini kanker serviks yaitu pencegahan secara primer, sekunder dan tersier (YKI, 2015)<sup>6</sup>.

Sebagai umat islam, kita perlu memahami makna dari pada QS Al 'Ankabut (29:17) yang berbunyi:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

*Artinya : "Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan"*

Ayat diatas menerangkan bahwa Bersyukur kepada Allah ta'ala artinya adalah menjalankan ketaatan kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan upaya preventif untuk menghindari kasus-kasus kesehatan (Abudin, 2011)<sup>7</sup>.

Masyarakat memiliki nilai dan norma. Nilai sopan santun dan norma keasusilaan mengatur hubungan anggotanya, terutama hubungan laki-laki dan perempuan. Tidak

ada peraturan yang membolehkan hubungan seks sebelum resmi sebagai pasangan suami istri, itu artinya perbuatan tersebut sangat dilarang dan tidak diterima dimasyarakat.

Bidan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan pengetahuan tentang kanker serviks dan bahaya kanker serviks terhadap masyarakat karena cara yang paling efektif dan efisien dalam upaya pencegahan kanker serviks adalah pencegahan secara dini mulai dari usia perempuan tersebut memasuki usia remaja. Sehingga diperlukan pemahaman tentang kanker serviks dapat menyerang semua perempuan dan dapat dicegah secara dini (Soehartono, 2010)<sup>8</sup>.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara terhadap 15 siswi di SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta, 9 dari 15 siswi menyatakan setuju melakukan hubungan seksual dengan multi pasangan, 7 dari 15 siswi tidak setuju jika harus melakukan vaksinasi HPV untuk mencegah kanker serviks. 12 dari 15 siswi setiap hari menjadi perokok pasif. 4 dari 15 siswi menyatakan mengalami keputihan tidak normal seperti berwarna putih kehijauan, kental dan gatal disekitar vagina. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap sikap pencegahan kanker serviks pada siswi kelas VIII A dan B SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *Quasi Eksperiment* dan rancangan yang digunakan *One Group Pre test – Post test Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi putri kelas VIII di SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta dengan total 36 siswi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 36 responden. Pada penelitian ini uji *bivariate* yang digunakan adalah *non parametrik* uji *Paired T-Test*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

No	Kategori	Frekuensi	Prsentase (%)
1	13 Tahun	2	5.5 %
2	14 Tahun	20	55.5%
3	15 Tahun	14	39%
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2016

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Orang Terdekat**

No	Kategori	Frekuensi	Prsentase (%)
1	SMP	5	14%
2	SMA	17	47%
3	PT	14	39%
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2016

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Terdekat**

No	Kategori	Frekuensi	Prsentase (%)
1	SMP	5	14%
2	SMA	17	47%
3	PT	14	39%
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2016

**Tabel 4. Sikap Pencegahan Kanker Serviks Sebelum Penyuluhan Kanker Serviks**

No	Kategori	Frekuensi	Prsentase (%)
1	Baik	20	55.5%
2	Cukup	14	39%
3	Kurang	2	5.5%
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2016

**Tabel 5. Sikap Pencegahan Kanker Serviks Setelah Penyuluhan Kanker Serviks**

No	Kategori	Frekuensi	Prsentase (%)
1	Baik	34	94.5%
2	Cukup	2	5.5%
3	Kurang	0	0
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2016

**Tabel 6. Pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap sikap pencegahan kanker serviks pada siswi kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta**

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		f	P (%)	f	P (%)
1	Baik	20	55.5%	34	94.5%
2	Cukup	14	39%	2	5.5%
3	Kurang	2	5.5%	0	0%
	<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

## PEMBAHASAN

### 1. Sikap Pencegahan Kanker Serviks Sebelum Penyuluhan Kanker Serviks

Menurut Jain (2014)<sup>9</sup>, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi yang terkesan kuat sehingga melibatkan emosi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan/agama, faktor emosional.

Dari tabel 4. sebagian besar responden memiliki sikap baik terhadap pencegahan kanker serviks berjumlah 20 responden (55.5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui cara pencegahan kanker serviks. Berdasarkan orang terdekat responden, semua telah menempuh masa pendidikan wajib 9 tahun. Tingkat pendidikan orang terdekat mempengaruhi prestasi akademik, pengetahuan dan sikap. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dasmo dkk (2012)<sup>10</sup>, tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dapat membuat anak memiliki banyak hal untuk mendukung dalam belajar, keyakinan dan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat dan memungkinkan anak menggunakan strategi belajar yang lebih efektif.

Dari tabel 4. sebagian kecil responden memiliki sikap kurang terhadap pencegahan kanker serviks berjumlah 2 responden (5.5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak mengetahui cara pencegahan kanker serviks. Penyebab anggapan responden terkait hal tersebut karena responden belum mengetahui cara menjaga kebersihan organ reproduksi secara menyeluruh. Pengetahuan yang didapatkan tidak melalui proses pembelajaran didalam kelas. Pengetahuan yang didapatkan melalui media sosial, responden menganggap iklan dan tawaran di media sosial tentang penggunaan sabun pembersih dan pantyliner adalah solusi paling tepat untuk mengatasi masalah kebersihan genitalia. Sejalan dengan

Rahmawati A dan Kusmawati E (2014)<sup>11</sup>, dampak dari penggunaan media sosial dapat berdampak pada perkembangan fisik, perkembangan sosial dan emosi, perkembangan inteligensi dan perkembangan moral.

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh responden mayoritas menjawab setuju pada pernyataan nomor 15 tentang saat menstruasi mengganti pembalut <3 kali/hari. Salah satu penyebabnya adalah responden terbiasa mengganti pembalut dibawah standar yang telah ditetapkan. Hal tersebut berkaitan dengan kontrol orang terdekat terutama orang tua (ibu) yang sibuk bekerja diluar rumah, sehingga orang tua merasa yakin bahwa anaknya bisa melakukan hal terbaik untuk masa depannya. Menurut penelitian yang dilakukan Widyastuti ESA (2009)<sup>12</sup>, bahwa peran keluarga bagi remaja Indonesia saat ini sudah tidak sekuat masa sebelumnya sebab nilai kelompok rujukan lain juga memberikan alternatif nilai selain nilai yang dibuat orang tuanya. Oleh karena itu generasi muda sekarang mulai mempunyai kontrol yang lebih bagi dirinya sendiri dan mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri secara mandiri.

Hasil pre test yang telah didapatkan sebagian besar responden masih memiliki kategori sikap sedang dan kurang dalam pencegahan kanker serviks. Sikap yang dimiliki responden memang berperan penting dalam pencegahan kanker serviks. Pengetahuan dan sikap tersebut akan membentuk kepercayaan yang sifatnya akan memberikan dasar penentu sikap, maka harus mempunyai kesan yang kuat. Upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan sehingga mengubah sikap pencegahan kanker serviks adalah dengan memberikan penyuluhan tentang kanker serviks.

## **2. Sikap Pencegahan Kanker Serviks Setelah Penyuluhan Kanker Serviks pada Siswi Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta**

Upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan sehingga mengubah sikap pencegahan kanker serviks adalah dengan memberikan penyuluhan tentang kanker serviks. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki NA (2015), terdapat pengaruh sikap pencegahan kanker serviks sesudah diberikan penyuluhan, setelah dilakukan penyuluhan sikap responden menjadi lebih baik.

Menurut Depkes (2014), penyuluhan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui tehnik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi sikap serta perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Metode penyuluhan kelompok besar yang efektif adalah dengan metode ceramah ataupun seminar. Metode ceramah baik digunakan untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Penyuluhan juga tidak lepas dari media karena melalui media, pesan yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan sehingga memutuskan untuk mengadopsinya dengan perilaku yang positif.

Pada penelitian ini media yang digunakan adalah media elektronika dan media cetak. Media elektronika yaitu suatu media bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan di dengar dalam menyampaikan pesannya melalui alat bantu elektronika. Adapun media elektronika yang digunakan adalah video tentang pencegahan kanker serviks dan power point presentation. Media cetak yaitu suatu media statis dan mengutamakan pesan-pesan visual. Media cetak pada umumnya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Adapun media cetak yang digunakan dalam penelitian ini adalah leaflet. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Isomawati dkk (2011)<sup>13</sup>, penyuluhan menggunakan



AVA dan leaflet memiliki efektifitas yang signifikan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap audien.

Berdasarkan tabel 5. sebagian kecil responden memiliki kategori sedang dengan jumlah 2 responden (5.5%). Hal ini menunjukkan masih terdapat responden yang belum bisa merubah kebiasaan sehari-hari yang kurang baik. Berdasarkan hasil dari data kuesioner, responden masih setuju dengan penggunaan pantyliner dan pembersih (sabun) daerah kewanitaan. Salah satu penyebab karena responden merasa nyaman dan mudah dari pada harus mengganti celana dalam di kesibukan jam sekolah dan les. Hal ini kemungkinan didukung oleh ketidak efektifan peneliti dalam melakukan penyuluhan pada materi tersebut. Penyuluhan yang diikuti responden tidak selalu diikuti oleh semua siswi dengan baik. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswi memahami dari awal bagaimana materi diajarkan.

Sebagian kecil responden masih menjawab setuju pada pertanyaan saat menstruasi mengganti pembalut <3 kali/hari. Penggunaan pembalut yang masih dibawah standar menunjukkan bahwa kebersihan menjadi kunci untuk responden memiliki sikap yang baik. Hal ini berdasarkan bahwa masih banyaknya responden yang menggunakan pembalut kurang dari 3 kali sehari. Penyebabnya karena pengetahuan yang dimiliki tentang kebersihan sangat minim meskipun sudah diberikan penyuluhan. Penyuluhan yang lebih mengedepankan pemberian materi saja tidak semua diminati oleh seluruh siswi. Pemberian materi tanpa diajarkan secara praktik langsung menjadi penyebab utama siswa kurang tertarik untuk mengubah sikap terkait penggantian pembalut. Hal ini yang menjadikan siswi kurang tertarik pada materi karena siswi menganggap materi yang diajarkan sebenarnya sama dengan pengetahuan mereka sehari-hari tentang penggunaan pembalut. Dan siswi merasa nyaman dengan kebiasaan yang telah dilakukan.

Sikap seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan, tradisi dan orang tua atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas dan pelayanan para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya sikap (Notoatmodjo, 2010)<sup>14</sup>.

Menurut Wawan dan Dewi (2010)<sup>15</sup>, sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh budaya, media massa, faktor emosional, dan penyuluhan. Faktor yang mempengaruhi masih ditemukannya sikap cukup pada siswi kelas VIII adalah siswi belum pernah mendapat informasi tentang kanker serviks. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada guru BK bahwa penyuluhan spesifik tentang kanker serviks belum pernah dilakukan oleh puskesmas setempat.

Berdasarkan analisa penelitian terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap baik dan responden yang memiliki sikap kurang sudah tidak ditemukan. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan dalam penelitian ini terbukti mampu merubah sikap pencegahan kanker serviks. Hal ini sesuai dengan Azwar (2009)<sup>16</sup>, yang menyatakan metode penyuluhan kesehatan dengan ceramah, berdiskusi dan menonton video yang berkaitan dengan materi yaitu salah satu cara menerangkan atau menjelaskan suatu ide, pengertian pesan secara lisan kepada kelompok pendengar.

### **3. Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks Terhadap Sikap Pencegahan Kanker Serviks pada Siswi Kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta.**

Hasil uji statistik menunjukkan data yang diperoleh  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan ada pengaruh penyuluhan kanker serviks terhadap sikap pencegahan

kanker serviks. Terjadi perubahan nilai antara pretest dan posttest. Pada saat pretest terdapat 20 responden (55.5%) yang memiliki sikap baik terhadap sikap pencegahan kanker serviks, 14 responden (39%) memiliki sikap cukup dalam pencegahan kanker serviks dan 2 responden (5.5%) berada dalam kategori kurang untuk sikap pencegahan kanker serviks.

Setelah 3 hari diberikan penyuluhan kanker serviks kemudian dilakukan posttest terdapat perubahan yang signifikan. Pernyataan ini dapat diamati dari hasil pengolahan data yaitu 34 responden (94.5%) memiliki sikap baik dalam pencegahan kanker serviks, 2 responden (5.5%) memiliki sikap cukup dalam pencegahan kanker serviks dan sudah tidak ada responden yang memiliki sikap kurang dalam pencegahan kanker serviks.

Berdasarkan hasil analisis diatas pemberian penyuluhan akan meningkatkan sikap pencegahan kanker serviks pada responden sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh penyuluhan kanker serviks pada siswi SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta terbukti secara signifikan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Diniar (2013), yang membahas tentang pengaruh penyuluhan kesehatan tentang pencegahan kanker payudara terhadap sikap pada wanita reproduktif, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Hal ini menunjukkan penyuluhan benar-benar mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap responden yang diberi perlakuan.

Dari hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan berupa penyuluhan mempengaruhi sikap pencegahan kanker serviks. Dalam menyampaikan pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh usia dan pengetahuan seseorang. Media yang digunakan saat dilakukan pendidikan kesehatan juga mempengaruhi, jika media yang digunakan menarik perhatian sasaran maka akan meningkatkan perhatian sasaran pada saat diberikan informasi. Isi materi yang diberikan dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami sehingga akan semakin mudah dipahami oleh sasaran atau responden.

## **SIMPULAN**

1. Sikap siswi SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta tentang pencegahan kanker serviks sebelum diberikan penyuluhan, kategori baik berjumlah 20 responden (55.5%), kategori cukup berjumlah 14 responden (39%) dan kategori kurang berjumlah 2 responden (5.5%).
2. Sikap siswi SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta tentang pencegahan kanker serviks setelah diberikan penyuluhan, kategori baik berjumlah 34 responden (94.5%), kategori cukup berjumlah 2 responden (5.5%) dan tidak ada responden dengan kategori kurang.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara penyuluhan kanker serviks dengan sikap pencegahan kanker serviks siswi kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Yogyakarta, hal ini di tunjukan dari hasil uji statistic Paried T-Test sebesar  $0,000 < 0,05$ .

## **SARAN**

1. Bagi Responden

Responden diminta tetap mempertahankan komitmen untuk menjaga pergaulan yang mengarah pada perbuatan seks yang berisiko dan tetap konsisten dengan usia menikah yang sehat pada usia >22 tahun serta mencari informasi melalui buku dan mengkonfirmasi informasi yang didapatkan di internet kepada petugas kesehatan, khususnya tentang pencegahan kanker serviks.

## 2. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Dapat menerapkan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai mata pelajaran tambahan dan bekerja sama dengan puskesmas atau bidan dalam hal penyuluhan kesehatan reproduksi terutama kanker serviks serta penyuluhan dari puskesmas dilakukan dengan kelompok <50 peserta agar lebih efisien.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat meneliti terkait dengan pencegahan kanker serviks namun dapat mengganti variable berupa perilaku pencegahan kanker serviks setelah diberikan penyuluhan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. YKI. (2012). Kanker Serviks. [online] tersedia <http://www.yayasankankerindonesia.org> diakses tanggal 20 Desember 2015
2. Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar. Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia
3. Chadza, E. dkk. (2012). Factors That Contribute To Delay In Seeking Cervical Cancer Diagnosis And Treatment Among Women In Malawi. Vol.4, No.11, 1015-1022.
4. Arsani, Ni Luh. (2013). Peranan Program PK.RR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kecamatan Buleleng. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 2, No 1.
5. Jendela Husada. (2013). Edisi V, Sleman.
6. YKI. (2015). Upaya Penanganan Kanker Serviks. [online] tersedia <http://www.yayasankankerindonesia.org> diakses tanggal 26 Juni 2016.
7. Abuddin, N. (2011). Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Kencana, Jakarta.
8. Soehartono. (2010). Sitologi Vagina. Balai FKUI, Jakarta.
9. Jain V. (2014). 3D Model Of Attitude. International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences. Vol. 3/ No. 3/ March 2014 ISSN: 2278-6236
10. Dasmu, dkk. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA. Jurnal Formatif 2 (2): 132-139 ISSN : 2088-351X.
11. Rahmawati, N, Kusumawati. (2014). Pengaruh paparan situs jejaring sosial facebook terhadap sikap seksual remaja di kota semarang. Jurnal promosi kesehatan Indonesia Vol. 3/ No. 1/ Agustus 2014.
12. Widyastuti ESA. (2009). Personal dan sosial yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. Jurnal promosi kesehatan Indonesia Vol. 4/ No. 2/ Agustus 2009.
13. Isomawati, MD, dkk. (2011). Efektifitas Media AVA Dan Leaflet Dalam Penyuluhan Tentang HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Temaja Di SMP Negeri 1 Sumpiyuh Kabupaten Banyumas Tahun 2011. Jurnal kebidanan Vol 2 No 5 Oktober 2013 ISSN 2089-7669
14. Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
15. Wawan, A dan Dewi, M. (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia.. Yogyakarta : Nuha Medika
16. Azwar, S. (2009). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar:Yogyakarta